



UNFULFILLED SEXUAL DESIRE BHATARA GURU KEPADA DEWI UMA SEBAGAI REPRESENTASI PENYEBAB FENOMENA PERSELINGKUHAN MASA KINI

Mohamad Juniawan Sapputra^{1*}, Adhimas Hayyun Pradhipa²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

²Fakultas Bahas dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, JL. Raya Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

Juniawans24@gmail.com

Adhimas.22043@mhs.unesa.ac.id

***Abstract** Unfulfilled sexual desire can trigger infidelity in marital relationships, influenced by psychological, social, and cultural factors. This study aims to analyze the causes and impacts of infidelity through the relationship of Bathara Guru and Dewi Uma in Serat Paramayoga as a representation of contemporary phenomena. The study uses a qualitative approach with a philological method, supported by interviews with three married female informants. The findings show that unfulfilled sexual desire, dominance of instinctual drives (id), lack of communication, and external temptations are the main factors leading to infidelity. The impacts include marital conflict, domestic violence, and changes in relationship dynamics. This study emphasizes the importance of communication, self-control, and balanced fulfillment of emotional and sexual needs to maintain harmony in marital relationships.*

Keywords: *politics; influence; Babad Pakepung*

Abstrak Ketidakterpenuhinya hasrat seksual dapat memicu perselingkuhan dalam hubungan rumah tangga, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab dan dampak perselingkuhan melalui kajian relasi Bathara Guru dan Dewi Uma dalam Serat Paramayoga sebagai representasi fenomena masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode filologi serta didukung wawancara terhadap tiga informan perempuan yang telah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakterpenuhinya hasrat seksual, dominasi dorongan naluriah (id), kurangnya komunikasi, serta adanya godaan eksternal menjadi pemicu utama perselingkuhan. Dampaknya meliputi konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perubahan relasi pasangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi, pengendalian diri, serta pemenuhan kebutuhan emosional dan seksual secara seimbang dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Kata kunci: politik; pengaruh; Babad Pakepung

1. LATAR BELAKANG

Perselingkuhan merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak dikaji dalam ilmu psikologi dan ilmu sosial karena kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya, baik dari aspek psikologis, emosional, maupun sosial budaya. Fenomena ini tidak hanya sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga kerap menimbulkan dampak serius, seperti konflik rumah tangga hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam kajian ilmiah, perselingkuhan dipahami sebagai pelanggaran terhadap komitmen hubungan yang melibatkan keterikatan emosional atau aktivitas seksual dengan pihak di luar pasangan resmi. Moller dan Vossler (2015) mendefinisikan perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap norma keintiman dalam suatu hubungan, sedangkan Nagurney dan

Thornton (2011) membedakan perselingkuhan menjadi dua jenis, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks kajian modern, fenomena ini umumnya dianalisis dari sudut pandang psikologis dan sosial (Shaleha & Kurniasih, 2021), sehingga membuka peluang untuk mengkaji fenomena tersebut melalui perspektif lain yang lebih integratif.

Fenomena perselingkuhan tidak hanya terjadi dalam kehidupan modern, tetapi juga telah direpresentasikan dalam karya sastra klasik sebagai cerminan realitas sosial pada masanya. Salah satu representasi tersebut dapat ditemukan dalam *Serat Paramayoga* karya R. Ng. Ranggawarsita, yang mengisahkan asal-usul manusia serta dinamika kehidupan, termasuk konflik dalam hubungan rumah tangga. Dalam teks tersebut, relasi Bathara Guru dan Dewi Uma menggambarkan ketidakharmonisan rumah tangga yang dipicu oleh ketidakterpenuhinya hasrat seksual. Bathara Guru digambarkan mengalami dorongan hasrat yang tidak terpenuhi dan berujung pada penolakan dari Dewi Uma, yang kemudian memicu tindakan pemaksaan, kekerasan, hingga perselingkuhan. Kisah ini menunjukkan bahwa fenomena perselingkuhan telah lama menjadi bagian dari refleksi kehidupan manusia dan memiliki relevansi dengan kondisi sosial masa kini.

Di sisi lain, kajian terhadap *Serat Paramayoga* selama ini lebih banyak menekankan pada aspek filosofis dan religius, seperti sinkretisme ajaran Hindu dan Islam (Safii, 2019) serta filsafat Sangkan Paraning Dumadi (Alhady, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki kekayaan makna yang belum sepenuhnya dieksplorasi, khususnya dalam konteks relasi interpersonal dan konflik rumah tangga. Sementara itu, kajian mengenai perselingkuhan dalam ranah ilmu sosial cenderung berfokus pada fenomena kontemporer tanpa mengaitkannya dengan representasi dalam karya sastra klasik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan kajian yang menghubungkan antara teks sastra klasik dengan fenomena sosial masa kini, terutama dalam memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perselingkuhan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan filologi untuk memahami teks sebagai produk budaya masa lalu, sekaligus menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh. Dalam perspektif psikoanalisis, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego, di mana dominasi id yang tidak diimbangi oleh ego dan

superego dapat memicu perilaku menyimpang, termasuk perselingkuhan. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam teks sekaligus mengaitkannya dengan realitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan yang bersumber dari hubungan Bathara Guru dan Dewi Uma dalam *Serat Paramayoga*, (2) menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat ketidakterpenuhinya hasrat seksual dalam hubungan rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan sosial, serta memperkaya pemahaman mengenai relevansi karya sastra klasik sebagai representasi fenomena kehidupan masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai perselingkuhan telah banyak dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya psikologi dan ilmu sosial. Secara konseptual, perselingkuhan dipahami sebagai pelanggaran terhadap komitmen hubungan yang melibatkan keterikatan emosional maupun aktivitas seksual dengan pihak di luar pasangan resmi. Moller dan Vossler (2015) menjelaskan bahwa perselingkuhan merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma keintiman dalam suatu hubungan, sementara Nagurney dan Thornton (2011) mengklasifikasikan perselingkuhan ke dalam dua bentuk utama, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual. Kajian lain menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika relasi dan konteks sosial yang lebih luas (Shaleha & Kurniasih, 2021). Dengan demikian, perselingkuhan dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan analisis yang komprehensif.

Dalam konteks kajian sastra, fenomena sosial seperti perselingkuhan juga sering direpresentasikan dalam karya sastra klasik sebagai refleksi kehidupan masyarakat pada masanya. Salah satu karya yang memuat representasi tersebut adalah *Serat Paramayoga* karya R. Ng. Ranggawarsita. Namun, penelitian terhadap teks ini selama ini cenderung berfokus pada aspek filosofis dan religius. Safii (2019), misalnya, mengkaji sinkretisme ajaran Hindu dan Islam dalam *Serat Paramayoga*, sedangkan Alhady (2023) menyoroti konsep filsafat Sangkan Paraning Dumadi dalam teks tersebut. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Serat Paramayoga* memiliki kedalaman makna dalam ranah spiritual dan filosofis, tetapi belum secara khusus mengkaji aspek relasi interpersonal,

khususnya konflik rumah tangga dan perselingkuhan yang tercermin dalam hubungan Bathara Guru dan Dewi Uma. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan teks sastra klasik dengan fenomena sosial kontemporer.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan filologi sebagai dasar untuk memahami teks sebagai produk budaya yang merefleksikan kondisi sosial dan nilai-nilai masyarakat pada zamannya. Melalui pendekatan ini, teks tidak hanya dipandang sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang mengandung informasi historis dan sosial. Selanjutnya, untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam kerangka psikoanalisis, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan aspek kepribadian yang berorientasi pada pemenuhan hasrat dan dorongan instingtif, ego berfungsi sebagai penyeimbang yang mempertimbangkan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial. Ketidakseimbangan antara ketiga struktur tersebut, khususnya dominasi id yang tidak dikendalikan oleh ego dan superego, dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, termasuk perselingkuhan.

Dengan demikian, kajian teoretis dalam penelitian ini mengintegrasikan konsep perselingkuhan dalam perspektif psikologi dengan pendekatan filologi dan teori psikoanalisis. Integrasi ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada teks sebagai objek kajian, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan fenomena sosial masa kini. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena perselingkuhan sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia yang kompleks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif yang bertujuan untuk memahami makna serta merepresentasikan fenomena perselingkuhan dalam teks *Serat Paramayoga* dan relevansinya dengan kehidupan masa kini. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks serta mengaitkannya dengan realitas sosial secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode filologi modern, yaitu dengan mengalihaksarakan teks dari aksara Jawa ke aksara Latin, kemudian menerjemahkannya

ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kajian filologi, teks dipandang sebagai dokumen budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat pada masanya serta mengandung nilai-nilai sosial dan kultural. Pemahaman mengenai filologi sebagai pendekatan ilmiah, sebagaimana diungkapkan oleh Teeuw (1984:252) dan Welles (1989:38), menunjukkan bahwa teks tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sumber data historis dan sosial.

Berdasarkan kajian filologis tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada ketidakterpenuhinya hasrat seksual Bathara Guru sebagai representasi fenomena perselingkuhan masa kini. Kajian ini kemudian dilanjutkan dengan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak berorientasi pada angka, melainkan pada data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan makna. Creswell (2014:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna tindakan individu atau kelompok dalam konteks isu sosial, yang diperkuat oleh Denzin (2005:3) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Sementara itu, Silverman (2004:3) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan teks, observasi, dan wawancara sebagai sumber data utama.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks *Serat Paramayoga* karya R. Ng. Ranggawarsita, khususnya bagian yang memuat relasi Bathara Guru dan Dewi Uma. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik perselingkuhan serta kajian psikologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang perempuan yang berstatus menikah dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai dinamika hubungan rumah tangga serta bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji teks *Serat Paramayoga* serta penelitian terdahulu yang relevan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang mendalam terkait pandangan informan mengenai fenomena perselingkuhan, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mencatat kutipan teks, hasil wawancara, serta data pendukung lainnya. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan serta mampu meminimalisir subjektivitas peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman

(1992:20) dalam Rijali (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara operasional, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagian teks yang mengandung konflik relasi suami istri, mengkategorikan bentuk ketidakterpenuhinya hasrat seksual, menghubungkan temuan teks dengan hasil wawancara informan, serta menginterpretasikan data menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam proses interpretasi, peneliti berupaya memahami makna yang terkandung dalam data dengan mempertimbangkan aspek budaya, sejarah, dan pengalaman, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014).

Keabsahan data diuji melalui teknik *member checking*, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna (Creswell & Miller, 2000). Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari teks, wawancara, dan literatur. Reliabilitas penelitian dijaga dengan melakukan pengecekan ulang terhadap transkrip data, menjaga konsistensi dalam proses analisis, serta membandingkan hasil penelitian dengan referensi lain yang relevan (Gibbs, 2007). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan membahas mengenai kedua rumusan masalah yang telah di paparkan di atas yaitu 1) mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi perselingkuhan yang bersumber pada hubungan Bathara Guru Dan Dewi Uma dalam Serat Paramayoga. 2) mengetahui dampak apa saja yang terjadi akibat tidak terpenuhinya hasrat sexual atau kepuasan seksual.

A. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perselingkuhan Yang Bersumber Pada Hubungan Bathara Guru Dan Dewi Uma dalam Serat Paramayoga

Dalam *Serat Paramayoga*, digambarkan bahwa Bathara Guru (Sang Hyang Jagadnata) bersama istrinya Dewi Uma sedang melakukan perjalanan dengan menaiki lembu Andini *menuju* wilayah laut utara Pulau Jawa. Dalam situasi tersebut, Bathara Guru memiliki keinginan untuk melakukan hubungan suami istri. Keinginan tersebut tercermin dalam pupuh berikut:

*Akapingin asarêsmi lawan garwa/ Sangking adranging panggali/ Tan kénging ing
ngampah/ Nging wau sapra médwara/Apan batên angangla gati/ Wit
rumongsaaméra ingkang panggali// Acumbana wontên ing nambugi girnya/*

***UNFULFILLED SEXUAL DESIRE BHATARA GURU KEPADA DEWI UMA SEBAGAI
REPRESENTASI PENYEBAB FENOMENA PERSELINGKUHAN MASA KINI***

*Mangkana atur néki/ Bok inggih sabarna/ Nyrantosna sakundurira/ Ingang hyang
ngan sakarsani/ Wus wajibira/ Sok sampun gigir sapi//*

Mengingini dengan istrinya, Dari penglihatannya, Tidak ingin dalam hatinya, Namun tadi Sang Prameswara, Tidak mengingini didalam hati, Sudah merasa tidak enak dalam hati. Dicumbu ada di sampingnya, Begitulah ceritanya, Sabarlah sebentar, Tunggulah sampai pulang, SangHyang mengingini, Sudah kewajibanmu, Sudah disamping sapi.

(Durma 2:27-28)

Pupuh tersebut menunjukkan bahwa Bathara Guru memiliki dorongan untuk memenuhi hasrat seksualnya, namun Dewi Uma menolak dengan alasan situasi yang tidak tepat, yaitu karena mereka masih berada di atas lembu Andini. Penolakan tersebut disampaikan secara halus, yang mencerminkan adanya pertimbangan norma dan kepatutan dalam relasi suami istri.

Namun, penolakan tersebut tidak dapat diterima oleh Bathara Guru. Pada pupuh berikutnya digambarkan bahwa ia tetap berusaha memenuhi keinginannya secara paksa:

*Nanging wau Hyang Jagatnata karsanya/ Pan taksih kapidrang néki/ Têmahan
asigra/ Anandukakên wasésa/ Gyaginayuh garwanéki/ Pinangku sigra/ Badhe
rinurah ngasmari// Gya nginggati nênggih wardu ingkang garwa/Nanging
hyang jagat natéki/ Pan sampun kanajang/ Akorut kamanira/ Nging
dhumawah ing jêladrang/ Sampun kasanya/ Ing allah kang maha luwih//*

Namun tadi Hyang Jagatnata keinginannya, Masih belum selesai, Lalu segera, Menegaskan wewenang, Segera istrinya, Dipangkunya, Akan dikeluarkan hasratnya Segera menghindari dari pasangannya, Namung Hyang Jagatnata ini, Sudah terlanjur terangsang, Keluar spermanya, Menuju samudra, Sudah menjadi kehendak, Oleh Allah yang maha kuasa. (Durma 2:29-30)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bathara Guru tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya meskipun telah mendapat penolakan dari istrinya. Dalam konteks ini, ketidakterpenuhinya hasrat seksual menjadi pemicu utama munculnya konflik dalam hubungan rumah tangga. Tindakan yang dilakukan Bathara Guru mencerminkan adanya kecenderungan pemaksaan kehendak yang didorong oleh dorongan naluriah.

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, perilaku tersebut menunjukkan dominasi id, yaitu dorongan instingtif yang menuntut pemuasan secara langsung,

khususnya dalam aspek seksual. Ketika dorongan tersebut tidak diimbangi oleh kontrol ego dan superego, maka individu cenderung bertindak di luar norma sosial. Hal ini terlihat pada sikap Bathara Guru yang tetap berusaha memenuhi hasratnya meskipun kondisi tidak memungkinkan dan tidak mendapat persetujuan dari pasangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya konflik yang berpotensi mengarah pada perselingkuhan dalam relasi Bathara Guru dan Dewi Uma adalah ketidakterpenuhinya hasrat seksual yang disertai dengan lemahnya pengendalian diri. Selain itu, kurangnya kesesuaian dalam pemenuhan kebutuhan antara pasangan juga menjadi pemicu munculnya ketegangan dalam hubungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam relasi suami istri, apabila tidak diimbangi dengan komunikasi dan kontrol diri yang baik, dapat berkembang menjadi konflik yang lebih kompleks, termasuk potensi terjadinya perselingkuhan.

Hal ini juga condong dengan hasil wawancara terhadap empat narasumber perempuan yang memiliki suami pada hari Rabu, 22 Mei 2024 dengan pertanyaan yang sama.

Pertanyaan Narasumber	Iya	Tidak
Apakah seorang suami kemungkinan akan mencari pasangan lain ketika tidak mendapatkan kepuasan dari seorang istri?	V	
	V	
	V	
	V	

Tabel hasil data wawancara

Dari keempat wanita yang menjadi narasumber wawancara mengatakan bahwa iya, menunjukkan bahwa ketidakterpenuhinya kebutuhan emosional dan seksual dapat menjadi salah satu faktor yang berpotensi memicu perselingkuhan. Informan menyatakan bahwa dalam hubungan rumah tangga diperlukan adanya saling pengertian dan komunikasi yang baik agar kebutuhan masing-masing pasangan dapat terpenuhi. Salah satu informan menyatakan:

“semua itu tergantung dari pasangannya juga, makanya kalo cari pasangan yang harus bisa saling mengerti, lek podo-podo ngertine kui insyaallah penak. Masalah berhubungan atau tidak kan itu urusan pribadi tapi yang pasti yo tetep harus ada

kalau tidak ya bisa saja cari ke tempat yang lain, sekarang juga banyak yang menggoda”(S/22/05/2024)

Beliau menegaskan bahwa kalau mencari pasangan harus yang sama-sama tau dan mengerti satu sama lain agar enak dalam hubungan, kalau hubungan seksual itu adalah urusan pribadi tetapi harus tetap ada kalau tidak pasti nanti bisa saja cari ke tempat yang lain karena sekarang ini banyak yang menggoda juga, dari situ dapat di simpulkan bahwa yang menyebabkan perselingkuhan tidak hanya seorang suami yang mencari kepuasan tetapi juga terdapat penggoda yang mampu menarik minat seorang suami yang sudah beristri. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa faktor dari perselingkuhan berdasarkan hubungan antara Bathara guru dan dewi Uma adalah tidak terpenuhinya hasrat seksual, hal ini juga di dukung dari hasil observasi di lapangan yang mengakatan setuju dengan hal tersebut. Ini dapat menjadi representasi dari faktor-faktor dari fenomena perselingkuhan di masa kini.

B. Dampak Yang Terjadi Akibat Tidak Terpenuhinya Hasrat Seksual Atau Kepuasan Seksual.

Dalam *Serat Paramayoga*, ketidakterpenuhinya hasrat seksual tidak hanya memunculkan konflik, tetapi juga berdampak pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini terlihat setelah Dewi Uma menolak ajakan Bathara Guru untuk melakukan hubungan seksual karena situasi yang tidak tepat, yaitu ketika mereka masih berada di atas lembu Andini. Penolakan tersebut justru direspons dengan tindakan pemaksaan oleh Bathara Guru. Hal ini tergambar dalam pupuh berikut:

Nanging wau Hyang Jagatnata karsanya/ Pan taksih kapidrang néki/ Têmahan asigra/
Anandukakên wasésa/ Gyaginayuh garwanéki/ Pinangku sigra/ Badhe rinurah
ngasmari//

Namun tadi Hyang Jagatnata keinginannya, Masih belum selesai, Lalu segera,
Menegaskan wewenang, Segera istrinya, Dipangkunya, Akan dikeluarkan hasratnya
(Durma 2:29)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh Bathara Guru terhadap Dewi Uma. Pemaksaan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga, khususnya kekerasan seksual, karena dilakukan tanpa persetujuan dari pihak istri.

Dalam perspektif hukum, tindakan tersebut sejalan dengan definisi KDRT dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT). Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, khususnya perempuan, yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, maupun penelantaran dalam lingkup rumah tangga. Lebih lanjut, kekerasan seksual mencakup pemaksaan hubungan seksual, baik yang tidak diinginkan maupun dilakukan dengan cara yang tidak wajar atau tidak disetujui oleh pasangan.

Dengan demikian, tindakan Bathara Guru yang memaksakan hubungan seksual terhadap Dewi Uma dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap hak istri dalam relasi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakterpenuhinya hasrat seksual, apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri dan komunikasi yang baik, dapat berujung pada perilaku destruktif seperti kekerasan.

Selain itu, dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, perilaku tersebut menunjukkan dominasi dorongan id yang tidak mampu dikendalikan oleh ego dan superego. Ketika dorongan seksual tidak terpenuhi, individu dengan kontrol diri yang lemah cenderung mengekspresikannya secara impulsif tanpa mempertimbangkan norma sosial maupun etika. Hal ini memperkuat bahwa konflik dalam relasi Bathara Guru dan Dewi Uma bukan hanya persoalan biologis, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak dari ketidakterpenuhinya hasrat seksual dalam *Serat Paramayoga* tidak hanya terbatas pada konflik interpersonal, tetapi juga berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga yang melanggar norma sosial, moral, dan hukum. Fenomena ini menunjukkan relevansi cerita tersebut dengan kondisi kehidupan masa kini, di mana ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan seksual dalam rumah tangga dapat memicu konflik hingga kekerasan.

Kekerasan yang dialami Dewi Uma tidak berhenti pada pemaksaan hubungan seksual, tetapi juga berkembang menjadi kekerasan fisik. Hal ini tergambar dalam pupuh berikut:

Sanalika garwanipun/ Sang nêndhal ing ngukêl rikmanipun/ Réyap réyap tandya
sampyanipun kalih/ Karêgêr sinung sang purun/ MastaKanya wontên ngisor// Sang
pramêswari wau/ Akaruna sangêt panjritipun/ Sêsambatté nguru hara melas asih/
Adhuh pangéran pukulun/ Guru laki kuwulénggong//

***UNFULFILLED SEXUAL DESIRE BHATARA GURU KEPADA DEWI UMA SEBAGAI
REPRESENTASI PENYEBAB FENOMENA PERSELINGKUHAN MASA KINI***

Seketika istrinya, Lali ditarik rambutnya, Terurai pertanda dirimu sudah, Terlihat mau, Kepalanya berada dibawah, Sang prameswari tadi, Segera terdengar jeritannya, Teriakannya meminta belas kasihan, Aduh pangeran pukulun (tuan), Guru Laki para rakyat. (Gambuh 2:34-35)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewi Uma mengalami kekerasan fisik berupa penarikan rambut hingga posisinya tidak berdaya. Tindakan ini menegaskan bahwa ketidakterpenuhinya hasrat seksual tidak hanya memicu konflik, tetapi juga dapat berkembang menjadi tindakan agresif yang merugikan pasangan. Dalam konteks ini, relasi suami istri yang seharusnya dilandasi oleh kesepakatan dan penghormatan justru berubah menjadi relasi yang bersifat dominatif dan koersif.

Dampak yang lebih lanjut dari konflik tersebut adalah terjadinya perubahan status dan relasi antara kedua tokoh. Dalam cerita, Dewi Uma mengalami perubahan menjadi raseksi, yang secara simbolik dapat dimaknai sebagai bentuk degradasi atau konsekuensi dari konflik dan kekerasan yang dialaminya. Sementara itu, Bathara Guru justru berpaling kepada sosok lain, yaitu Dewi Laksmi, yang digambarkan memiliki kecantikan serupa dengan Dewi Uma.

Hal ini tergambar dalam pupuh berikut:

Langkung éndah warnanipun/ Kembar Klayan déwi uma wau/Duk kalane dérèng adèpatra dèksi/ Rêlir kadya jambé nom iku/ Sinigar adadi karoro//Sang déwi Laksmi wau/ Gya cinipta dén nalika rawuh/ Ing ngarsaning wau Hyang Jagatnatéki/ Kocap ing Jitpsaréku/Yitmanipun déwi umo//

Sangat cantik wujudnya, Kembar dengan Déwi Uma tadi, Ada waktunya belum datang, Selir seperti jambe muda itu, Dibelah menjadi dua. Sang Déwi Laksmi tadi, Segera tercipta ketika datang, Didepan Hyang Jagatnata, Diceritakan dilain tempat, Jiwa dari Déwi Uma. (Gambuh 2 :51-52)

Selanjutnya ditegaskan dalam pupuh berikut:

Sang Hyang Jagatnata wau/ Andya luar den nira anyungkung/ Gya dhawuh kên pangandika mring sang déwi/Oh laksmi kang wus nyuksméku/Marang kang sipat radèksi//

Sanghyang Jagatnata tadi, Dari luar dirinya mendukung, Segera disampaikan ucapannya kepada Sang Déwi, Oh Laksmu yang sudah memikatku, Kepada yang bersifat raksasa. (Gambuh 2:55)

Pupuh di atas menjelaskan bahwa sanga Bathara Guru mengalami ketertarikan

terhadap Dewi Laksmi yang memiliki kemiripan fisik dengan Dewi Uma. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk perselingkuhan yang dipicu oleh ketidakterpenuhinya kebutuhan seksual dalam hubungan sebelumnya. Dalam perspektif psikologis, kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan individu untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan ketika kebutuhan dalam hubungan utama tidak terpenuhi.

Fenomena tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini. Ketika kebutuhan emosional dan seksual dalam hubungan rumah tangga tidak terpenuhi, terdapat kemungkinan bagi salah satu pihak untuk mencari pemenuhan di luar hubungan, terutama jika terdapat faktor eksternal seperti daya tarik fisik dari orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan:

“Saya sebagai seorang istri juga harus pandai pandai menjaga suami saya Mas, terutama menjaga dari pandangan cewek lain dan seorang istri juga harus pintar merawat diri tidak hanya diluar rumah saja namun kalau bisa di rumah kita juga harus dandan kalau sempat,hehe.”(S/22/05/2024)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari informan mengenai pentingnya menjaga keharmonisan hubungan, termasuk dalam aspek penampilan dan perhatian terhadap pasangan. Namun demikian, pandangan ini juga menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketidakterpenuhinya hasrat seksual, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti godaan dari pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak dari ketidakterpenuhinya hasrat seksual dalam *Serat Paramayoga* meliputi munculnya kekerasan dalam rumah tangga, perubahan relasi pasangan, serta terjadinya perselingkuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dalam hubungan dapat berujung pada keretakan relasi, baik dalam konteks sastra klasik maupun dalam kehidupan masa kini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketidakterpenuhinya hasrat seksual dalam hubungan suami istri merupakan salah satu faktor yang berpotensi memicu terjadinya perselingkuhan. Dalam *Serat Paramayoga*, fenomena ini direpresentasikan melalui relasi Bathara Guru dan Dewi Uma, di mana keinginan Bathara Guru yang tidak terpenuhi menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan pasangan yang menjadi pemicu awal munculnya permasalahan dalam hubungan.

Dari perspektif psikologis, faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan adalah dominasi dorongan seksual (id) yang tidak diimbangi oleh kontrol ego dan superego, sehingga memunculkan perilaku yang menyimpang dari norma. Selain itu, kurangnya komunikasi, lemahnya komitmen, serta adanya faktor eksternal seperti godaan dari pihak lain turut memperkuat potensi terjadinya perselingkuhan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan emosional dan seksual dalam hubungan rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari ketidakterpenuhinya hasrat seksual tidak hanya berupa konflik interpersonal, tetapi juga dapat berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), baik secara seksual maupun fisik, sebagaimana tergambar dalam tindakan Bathara Guru terhadap Dewi Uma. Lebih lanjut, konflik tersebut berujung pada perubahan relasi yang ditandai dengan munculnya perselingkuhan terhadap Dewi Laksmi. Dengan demikian, Serat Paramayoga tidak hanya merepresentasikan fenomena masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan emosional dan seksual dalam hubungan suami istri melalui komunikasi yang terbuka, saling pengertian, serta pengendalian diri. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap dinamika psikologis dalam hubungan dapat menjadi upaya preventif dalam mengurangi risiko perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas jumlah informan, melibatkan perspektif laki-laki, serta mengkaji fenomena serupa dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra, psikologi, dan sosiologi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Alhady, M. A. (2023). Filsafat sangkan paraning dumadi dalam Serat Paramayoga karya R. Ng. Ranggawarsita. *Jurnal Ilmiah*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory Into Practice*, 39(3), 124–130.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Freud, S. (2018). *Psikologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibbs, G. R. (2007). *Analyzing qualitative data*. London: Sage Publications.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moller, N., & Vossler, A. (2015). Defining infidelity in research and couple counseling: A qualitative study. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 41(5), 487–497.
- Nagurney, A., & Thornton, A. (2011). What is infidelity? Perceptions based on biological sex and personality. *Psychology Research and Behavior Management*, 4, 51–58.
- Ranggawarsita, R. N. (n.d.). *Serat Paramayoga*. Surakarta: Keraton Surakarta.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Safii, M. (2019). Sinkretisasi ajaran Hindu dan Islam dalam Serat Paramayoga karya R. Ng. Ranggawarsita. *Jurnal Ilmiah*.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, N. (2021). Ketidaksetiaan: Eksplorasi ilmiah tentang perselingkuhan. *Jurnal Psikologi*.
- Silverman, D. (2004). *Qualitative research: Theory, method and practice* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Ziolkowski, J. M. (1993). *Philology*. Dalam H. Lonroth (Ed.), *Philology matters*.